

**MENGKRITISI KONSEP ISLAMISASI ILMU**  
**ISMAIL RAJI AL-FARUQI:**  
**Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar**

**Muhammad Taufik<sup>1</sup> dan Muhammad Yasir<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia  
nuraenitaufik@yahoo.com

**Abstract**

*This study has background because of the flourishing is islamic thought, i.e. the Islamization of science's issue that is are issue that interesting to be thought is recent decades. In the treasury of Islamic thought, the issue of Islamization of science is one of the most interesting issues discussed over the decades. This happens because there are various views and interpretations about the Islamization of science. The concept of ilm imposes Muslims to understand reality in its entirety. This has been done by scholars and classical Muslim intellectuals, such as al-Kindi, al-Farabi, al-Ghazali, Ibn Rusyd and other classical scholars. However, contemporary Muslim scholars seem to rule out this epistemological. Therefore, what happens then is precisely Islam losing its identity as a power that has an epistemological orientation that is already established in the classical era. The concept of islamization of science is popular in the hand of al-Faruqi and Naquib al-Attas. For al-Faruqi, Islamization of science is Islamize the disciplines or precisely produces the handbook in college, by re-pouring the discipline of modern science into the insight of Islam, after done a critical assessment of both Islamic and Western knowledge systems. In addition, al-Faruqi also provides procedural steps for the implementation of the Islamization program of science. The thought of Islamization of the science of al-Faruqi is criticized by Sardar, according to which the formulation of contemporary Islamic epistemology cannot begin by emphasizing on the existing disciplines. Sardar reveals that contemporary Islamic epistemology can be formulated by developing paradigms within the external expressions of Muslim civilization encompassing science and technology, politics and international relations, social structures and economic activities, rural and urban development. All aspects of the external expansion of Muslim civilization can be studied and developed in relation to contemporary needs and realities. From here Sardar once again rejects the Islamization of science at the start of the existing disciplines. This is because these disciplines are incompatible with Islamic values.*

**Keywords:** *Islamization of Science, Islamic Science.*

**Abstrak**

*Kajian ini dilatarbelakangi oleh karena adanya khazanah pemikiran keislaman, yaitu isu Islamisasi ilmu yang merupakan salah satu isu yang selalu menarik diperbincangkan beberapa dekade ini. Hal ini terjadi karena ada berbagai pandangan dan penafsiran tentang Islamisasi ilmu. Konsep ilm meniscayakan umat Islam untuk memahami realitas secara utuh. Hal ini telah*

dilakukan oleh sarjana dan intelektual Muslim klasik, seperti al-Kindi, al-Farabi, al-Ghazali, Ibnu Rusyd dan sarjana klasik lainnya. Akan tetapi, sarjana Muslim kontemporer tampak mengesampingkan peranan epistemologi ini. Sehingga yang terjadi kemudian adalah justru Islam kehilangan jati diri sebagai kekuatan yang punya orientasi epistemologis yang sebenarnya sudah mapan di era klasik. Konsep Islamisasi ilmu populer di tangan al-Faruqi dan juga Naquib al-Attas. Bagi al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu atau tepatnya menghasilkan buku-buku pegangan (buku dasar) di perguruan tinggi, dengan menuangkan kembali disiplin ilmu modern ke dalam wawasan Islam, setelah dilakukan kajian kritis terhadap kedua sistem pengetahuan Islam dan Barat. Selain itu, al-Faruqi juga memberikan langkah-langkah prosedural bagi terlaksananya program Islamisasi ilmu. Penulis menemukan poin penting dari kajian ini bahwa pemikiran Islamisasi ilmu al-Faruqi inilah yang dikritisi oleh Sardar, menurutnya perumusan epistemologi Islam kontemporer tidak dapat dimulai dengan menitikberatkan pada disiplin ilmu yang sudah ada. Sardar mengungkapkan bahwa epistemologi Islam kontemporer dapat dirumuskan dengan mengembangkan paradigma-paradigma di dalam ekspresi-ekspresi eksternal peradaban Muslim yang meliputi sains dan teknologi, politik dan hubungan-hubungan internasional, struktur-struktur sosial dan kegiatan ekonomi, pembangunan desa dan kota. Semua aspek ekspresi eksternal peradaban Muslim tersebut dapat dipelajari dan dikembangkan dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan realitas kontemporer. Dari sini Sardar sekali lagi menolak Islamisasi ilmu pengetahuan dimulai dari disiplin ilmu yang sudah ada. Hal ini karena disiplin ilmu tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

**Kata Kunci:** Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Sains Islam.

## Pendahuluan

Islam pernah menjadi kekuatan yang sangat diperhitungkan, kalau tidak dengan menyebut “super power” pada era *golden age*.<sup>1</sup> Dalam goresan tinta emas sejarah mencatat bahwa Islam pernah merasakan masa kejayaannya, khususnya dalam keunggulan aspek epistemologinya. Konsep *ilm* mengajarkan umat Islam untuk memahami realitas secara utuh. Hal ini telah dilakukan oleh sarjana dan intelektual Muslim klasik, seperti al-Farabi, al-Ghazali, dan sarjana klasik lainnya. Akan tetapi, sarjana Muslim kontemporer tampak mengesampingkan peranan epistemologi ini.

<sup>1</sup>Masa keemasan Islam itu kebanyakan ahli sejarah mengatakan terjadi pada abad ketujuh hingga keduabelas masehi. Pada masa itu Islam hampir menguasai seluruh cabang ilmu pengetahuan sehingga lahirlah ahli ilmu ternama seperti al-Farabi, al-Kindi, Ibnu Rusyd di bidang filsafat. Ibnu Sina, al-Razi di bidang kedokteran, Ibnu Khaldun di bidang sosiologi, al-Qawarizmi di bidang matematika, dan masih banyak yang lainnya.

Fenomena ini merupakan dampak dari adanya epistemologi yang dominan dan universal, yaitu epistemologi Barat. Epistemologi Barat telah menjadi hegemoni baru di dalam peradaban dunia, termasuk Islam.<sup>2</sup> Sehingga yang terjadi kemudian adalah justru Islam kehilangan jati diri sebagai kekuatan yang punya orientasi epistemologis yang sebenarnya sudah mapan. Akibatnya sudah bisa disaksikan, karena basis epistemologi Barat yang rasionalis-empiris dipaksakan sesuai dengan Islam yang sesungguhnya rasionalis-empiris dengan spirit Qur’ anik.

<sup>2</sup>Karakteristik epistemologi Barat (sains modern) antara lain, *pertama*, objek kajiannya hanya terbatas pada realitas empirik-indrawi di dunia fisik-material. *Kedua*, pancaindra dan akal sebagai sumber pengetahuan. *Ketiga*, sains modern dibangun di atas metode tunggal yang disebut metode ilmiah, dengan kerangka berpikir pada proses (induksi-deduksi). Dengan begitu epistemologi Barat menentang dimensi spiritual. Lihat Muniron, *Epistemologi Ikhwan As-Shafa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3.

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sudah menjadi fenomena menarik belakangan ini yang selalu menjadi perbincangan hangat di kalangan akademisi Muslim. Sebagai fenomena kekinian, hal ini menarik karena untuk merespons perkembangan epistemologi modern yang didominasi peradaban Barat non-Islam. Hegemoni dan dominasi peradaban Barat yang sekuler menjadi faktor dominan penyebab dari kemunduran peradaban Islam yang pernah mengalami abad kejayaan di masa lalu saat Barat berada dalam “kegelapan”. Sudah merupakan sebuah fakta dalam sejarah awal perkembangannya, umat Islam mampu membuktikan diri sebagai kampiun pertumbuhan peradaban dan ilmu pengetahuan. Kemunduran Islam itulah oleh Ismail Raji al-Faruqi mensikapinya dengan tawaran Islamisasi ilmu agar Islam kembali bisa meraih kejayaannya yang sudah lama hilang. Dengan mengislamkan ilmu pengetahuan, al-Faruqi berharap menjadi jawaban dan sekaligus tantangan bagi umat Islam untuk tidak mengekor pada epistemologi Barat yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pandangan al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu ternyata mendapat kritikan dari Ziauddin Sardar yang memberikan pemikiran berbeda dengannya. Bahkan Sardar memberikan alternatif atas pemikiran al-Faruqi dengan istilah Sain Islam bukan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Berdasarkan perbedaan pandangan tersebut, walaupun terdapat perbedaan sudut pandang dan pendekatan dalam melihat masalah Islamisasi ilmu pengetahuan ataupun sain Islam, namun intinya sama. Akan tetapi kita harus sadari bahwa umat Islam perlu memiliki pengetahuan yang dibangun dari dasar-dasar ajaran Islam, yaitu, al-Qur’an dan ilmu yang didasarkan tauhid, yang melihat bahwa antara ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam tidak bertentangan. Tulisan ini akan melihat bagaimana pemikiran al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu dan bagaimana pula kritik serta tawaran Sardar.

### **Islamisasi Ilmu Pengetahuan**

Sejarah menuliskan bahwa imperialisasi

epistemologi telah dimulai sejak lama, sejak dimulainya ekspansi bangsa Eropa ke dunia Timur sampai munculnya metode ilmiah di era modern yang dianggap menjadi satu-satunya cara yang dianggap paling valid untuk memahami dan menguasai alam. Sarjana Muslim klasik telah berhasil mengatasi hal ini dengan tradisi intelektual yang dikembangkan dengan tetap berbasis semangat agama. Namun, dibandingkan dengan tradisi kritik epistemologis klasik, maka reaksi sarjana kontemporer masih terasa lamban. Sekitar beberapa dekade belakangan baru ada sarjana kontemporer yang mulai menggarap hal ini, Sayyed Hossein Nasr secara terbuka menggagas perspektif sufi sebagai alternatif atas krisis epistemologi. Selanjutnya tradisi ini dilanjutkan oleh dua sarjana terkemuka, yaitu Syed Naquib al-Attas<sup>3</sup> dan Ismail Raji al-Faruqi.

Dalam pandangan al-Attas, Islamisasi ilmu itu pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional yang bertentangan dengan Islam dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya.<sup>4</sup>

Lebih lanjut, menurut al-Attas Islamisasi ilmu pengetahuan muncul karena tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu juga tidak dapat berdiri bebas nilai. Menurutnya, ilmu tidak bebas nilai (*value-free*), akan tetapi sarat nilai (*value laden*). Pengetahuan dan ilmu yang tersebar sampai ke tengah masyarakat dunia, termasuk masyarakat Islam telah diwarnai corak budaya dan peradaban

<sup>3</sup>Wujud nyata dari sikap umat adalah munculnya proses Islamisasi kehidupan modern di kalangan masyarakat Islam. Maka, tidak berlebihan, bila sejak tahun 1970-an konsep Islamisasi pengetahuan mulai dibumikan oleh al-Attas. Kebangkitan Islam, yang secara massif.

<sup>4</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998), 341.

Barat. Apa yang dirumuskan dan disebarakan adalah pengetahuan yang dituangi dengan watak dan kepribadian peradaban Barat. Pengetahuan yang disajikan dan dibawa itu berupa pengetahuan yang semu yang dilebur secara halus dengan yang sejati sehingga manusia yang mengambilnya dengan tidak sadar seakan-akan menerima pengetahuan yang sejati. Karena itu, al-Attas memandang bahwa peradaban Barat tidak layak untuk dikonsumsi sebelum diseleksi terlebih dahulu.<sup>5</sup> Pengembangan ilmu di Barat dengan tradisi dan kultur yang berbeda belum tentu sama dengan di Timur dengan kultur Islam yang berbasis ajaran normatif yang tersurat dalam al-Qur'an dan Hadis.

Berdasarkan pernyataan tersebut, al-Attas menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan diharapkan bisa membebaskan kaum Muslim dengan hal yang bertentangan dengan Islam bahkan menjadikannya sekuler. Sehingga al-Attas berpikir bagaimana bisa mengembalikan kejayaan kaum Muslim dan mengembalikan semuanya pada fitrahnya. Fitrahnya di sini diartikan sebagai pemusatan ilmu pengetahuan yang berkembang ataupun yang sudah ada kembali pada peradaban Islam. Sebagaimana puncak kejayaan yang sudah pernah diraih oleh kaum Muslim pada masa lalu yang penuh dengan kegemilangan dalam segala hal.<sup>6</sup>

Karena yang dikritisi di sini bukan Islamisasi ilmu dalam pandangan al-Attas, maka dalam posisi ini Ziauddin Sardar menilai ada kegagalan yang sangat mencolok di dalam gagasan Islamisasi pengetahuan yang diajukan al-Faruqi. Salah satu di antaranya yaitu, al-Faruqi ingin “mengislamkan” ilmu-ilmu sosial Barat, baik ilmu ekonomi, sosial, dan psikologi. Padahal disiplin ilmu Barat tersebut dibentuk dengan menekankan

gagasan Barat mengenai negara dan identitas etnis. Di samping itu, gagasan ini sudah terlanjur mengkonstruksi dunia saat ini. Sardar menilai, upaya “mengislamkan” disiplin ilmu Barat merupakan tindakan keliru yang dilakukan al-Faruqi. Sardar menambahkan, apakah tepat jika mengislamkan ilmu dengan menanamkan spirit Islam pada disiplin-disiplin yang dikonstruksi oleh persepsi, konsep, ideologi, bahasa, dan paradigma masyarakat lain “Barat”. Sardar khawatir konsep ini justru menjadi westernisasi Islam.<sup>7</sup> Persoalan ini kiranya menjadi kritik radikal Sardar terhadap gagasan Islamisasi pengetahuan al-Faruqi.

Melihat konteks seperti ini Ziauddin Sardar menawarkan dua tipe paradigma, yaitu paradigma ilmu pengetahuan dan paradigma tingkah laku.<sup>8</sup> Paradigma ilmu pengetahuan menitikberatkan pada prinsip, konsep, dan nilai Islam yang secara khusus berhubungan dengan bidang pengkajian khusus. Sedangkan paradigma tingkah laku berfungsi sebagai batasan etik bagi sarjana Muslim, mereka bisa secara bebas mengkaji ilmu pengetahuan. Selanjutnya, paradigma tersebut harus menekankan bidang ilmu pengetahuan yang membutuhkan perhatian mendesak dari para sarjana Muslim, menekankan wawasan dari pandangan dunia Islam, dan menentukan parameter moral untuk mengarahkan penyelidikan disiplin ilmu yang membawa kemanfaatan bagi umat.

Sesungguhnya Sardar merupakan tokoh yang pro terhadap Islamisasi ilmu. Namun, menurutnya Islamisasi bukanlah sekadar sistesis ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu Islam. Islamisasi harus dimulai dari aspek ontologi dengan membangun *world view* dengan berpijak pada epistemologi Islam.<sup>9</sup> Tanggapan berbeda disampaikan oleh kelompok yang tidak setuju dengan Islamisasi ilmu. Kelompok yang kontra beranggapan bahwa Islamisasi ilmu merupakan pekerjaan

<sup>5</sup>Abdullah Ahmad Na'im, dkk., *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), 338.

<sup>6</sup>Bukti kegemilangan Islam masa lalu di Eropa, seperti di Spanyol khususnya di Granada dan Cordoba masih meninggalkan rekam jejak yang tidak terhapus hingga saat ini seperti Masjid al-Hamra (masjid merah) dan Istana raja dengan bangunan bergaya arsitektur Islam bernilai tinggi.

<sup>7</sup>Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual* (Bandung: Risalah Gusti, 1998), 51.

<sup>8</sup>Ibid., 53.

<sup>9</sup>Ibid., 35-37.

yang tidak perlu dilakukan dan tidak strategis. Menurut Fazlur Rahman, Islam atau tidaknya ilmu pengetahuan tidak terletak pada ilmu itu, melainkan pada aspek moralitas manusianya sebagai subjek pengguna ilmu pengetahuan dan teknologi. Rahman menambahkan, bahwa pada dasarnya ilmu pengetahuan bersifat netral, sementara itu penguasaan terhadapnya adalah wajib meskipun harus diambil dari Barat. Hal yang strategis dan perlu dilakukan adalah penguasaan ilmu pengetahuan oleh umat Islam sebagaimana dalam sejarah kejayaan Islam klasik. Rahman dengan tegas mengatakan bahwa ilmu tidak bisa diislamkan, hal ini karena tidak ada yang salah dengan ilmu tersebut. Bahkan menurutnya kita tidak perlu bersusah payah mengupayakan Islamisasi ilmu.<sup>10</sup>

Rahman menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa diislamkan karena ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang murni dan terlepas dari kesalahan. Kesalahan yang terjadi adalah disebabkan oleh penggunaannya, bukan ilmunya (*value free*). Akan tetapi lanjut beliau, ilmu itu seperti senjata bermata dua yang harus hati-hati dalam menggunakannya dan harus disertai tanggung jawab dalam megamalkannya. Menurut Abdul Salam Khorus, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah hal yang tidak logis dan tidak mungkin. Hal ini disebabkan realitas dan kebenaran keilmuan tidak terletak pada Islami atau tidak Islaminya sebuah ilmu, begitu juga proposisi kebenaran sains. Dalam ilmu pengetahuan terdapat pertanyaan dan jawaban terhadap permasalahan yang timbul dalam suatu ilmu, juga metode yang digunakan untuk menyelesaikannya, dan kesemuanya itu tidak bisa diislamkan.

Rahman berkesimpulan bahwa kita tidak perlu bersusah payah membuat rencana dan bagan bagaimana menciptakan ilmu pengetahuan Islami. Lebih baik kita

memanfaatkan waktu, energi, dan uang untuk berkreasi,<sup>11</sup> karena baginya ilmu pengetahuan itu memiliki dua kualitas, “seperti senjata dua sisi” yang harus dipegang dengan hati-hati dan penuh tanggung jawab, ia sangat penting digunakan dan didapatkan secara benar. Baik dan buruknya ilmu pengetahuan bergantung pada kualitas moral pemakainya.

Pandangan Rahman ini ingin meneguhkan bahwa ilmu itu bebas nilai, termasuk diberi label Islam sekalipun, karena ilmu sesungguhnya sudah Islam dengan sendirinya. Bila ditelisik lebih jauh, latar belakang munculnya konsep Islamisasi ilmu bukan tanpa alasan dan sebab musabab. Secara umum, Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antaranya. Sebagian pemikir Muslim menyimpulkan bahwa Islamisasi pengetahuan pada dasarnya adalah upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi Barat terhadap realitas dan kemudian menggantikannya dengan pandangan Islam.

### **Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi<sup>12</sup>**

Berbicara gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, maka tidak bisa dipisahkan dari sejarah Islam itu sendiri. Jika dirunut ke belakang, sesungguhnya konsep ini telah dipraktikkan dalam sejarah Islam. Dalam masa turunnya wahyu selama 23 tahun, Rasulullah telah mengubah paradigma jahiliyah kepada prinsip *rabbaniyyah* dan tauhid kepada Allah. Selanjutnya Islamisasi ilmu pengetahuan tampak jelas pada pemerintahan Daulah Bani Abbasiyah. Secara historis, imperialisasi epistemologi telah dimulai

<sup>11</sup>Mohammad Sophan, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2005): 11.

<sup>12</sup>Untuk biografi Ismail Raji Al Faruqi, lihat John L. Esposito dan John O. Voll, *Tokoh-tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002); Lihat juga Ummi, "Islamisasi Sains Perspektif UIN Malang, dalam Inovasi", *Majalah Mahasiswa UIN Malang*, Edisi 22. Tahun 2005.

<sup>10</sup>Hasan Baharun, dkk. *Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 117.

sejak 300 tahun yang lalu, sejak dimulainya kolonial Eropa sampai munculnya “metode ilmiah” sebagai satu-satunya cara yang dianggap paling sah untuk memahami dan menguasai alam.<sup>5</sup> Sarjana Muslim klasik telah berhasil mengatasi hal ini dengan tradisi intelektual yang dikembangkan. Namun, dibandingkan dengan tradisi kritik epistemologis klasik, maka reaksi sarjana kontemporer masih terasa lamban. Sekitar tahun 1960-an baru ada sarjana kontemporer yang mulai menggarap hal ini, Sayyed Hossein Nasr secara terbuka menggagas perspektif sufi sebagai alternatif atas krisis epistemologi. Selanjutnya, tradisi ini dilanjutkan oleh dua sarjana terkemuka, yaitu al-Attas dan al-Faruqi. Kedua tokoh ini lebih terfokus pada usaha Islamisasi ilmu pengetahuan. Keprihatinan al-Faruqi terhadap kondisi umat Islam yang tenggelam dalam adopsi sistem pendidikan barat, maka menurutnya, tidak ada cara lain untuk membangkitkan Islam dan menolong nestapa dunia, kecuali dengan mengkaji kembali kultur keilmuan Islam masa lalu, masa kini dan keilmuan barat, untuk kemudian mengolahnya menjadi keilmuan yang *rahmatan li al ‘alamin*, melalui apa yang disebut “Islamisasi ilmu”.<sup>13</sup>

Secara historis, ide atau gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan muncul pada saat diselenggarakan konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977, yang membahas tentang semua problematika pendidikan Islam, baik formal maupun non formal di semua cabang pengetahuan. Di antaranya adalah tentang dwi sistem pendidikan yang lazim berlaku di negara-negara muslim yang menimbulkan konflik antara orang-orang yang berpikiran sekuler dan yang berorientasi pada pikiran keagamaan, kemudian hubungan antara pendidikan dan masyarakat, masalah pendidikan wanita dan mengajukan tujuan, sasaran, dan pola yang ideal di semua cabang pendidikan serta cara mewujudkan cita-cita tersebut.<sup>14</sup> Pada kesempatan

itu salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut Islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini antara lain dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam makalahnya yang berjudul “*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education*”, dan Ismail Raji al-Faruqi dalam makalahnya “*Islamicizing social science*.”<sup>15</sup>

Al-Attas menjelaskan bahwa ada dua cara yang saling terkait di dalam pelaksanaan Islamisasi ilmu, yaitu:

1. Memisahkan unsur-unsur paham yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat dari setiap cabang ilmu yang berkembang saat ini, terutama pada ilmu humaniora. Di sini beliau menyarankan kepada umat Islam agar bersifat kritis di dalam menguji dasar-dasar landasan, konsep, teori, serta nilai yang terdapat dalam ilmu modern.
2. Memasukkan nilai-nilai keIslaman dan menjadikannya landasan setiap cabang keilmuan masa kini.

Sedangkan menurut al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu atau tepatnya menghasilkan buku-buku pegangan (buku dasar) di perguruan tinggi, dengan menuangkan kembali disiplin ilmu modern ke dalam wawasan Islam, setelah dilakukan kajian kritis terhadap kedua sistem pengetahuan Islam dan Barat. Selain itu, al-Faruqi juga memberikan langkah-langkah prosedural bagi terlaksananya program Islamisasi ilmu.<sup>16</sup> Islamisasi ilmu baginya berarti upaya untuk membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik pada aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologis, memahami dan menguasai alam.<sup>5</sup> Sarjana Muslim klasik telah berhasil mengatasi hal ini dengan tradisi intelektual yang dikembangkan. Namun,

<sup>13</sup>Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), 330.

<sup>14</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1995), 35.

<sup>13</sup>Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, 44-45

<sup>14</sup>Ali Ashraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, cet. I (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), 105-106.

dibandingkan dengan tradisi kritik epistemologis klasik, maka reaksi sarjana kontemporer masih terasa lamban.

John Hospers, sebagaimana yang dikutip oleh Surajiyo menyebutkan beberapa alat untuk memperoleh pengetahuan, antara lain: pengalaman indra, nalar, otoritas, intuisi, wahyu, dan keyakinan.<sup>17</sup> Dalam diskursus ini, konsep ilmu sarjana Muslim secara umum mempunyai kesamaan dengan konsep ilmu Islam. Kesamaan ini terletak pada sumber ilmu pengetahuan (indra, teks, dan intelek atau intuisi), objek ilmu (objek fisik dan objek non fisik atau metafisika), cara memperolehnya (observasi, *bayani*, *burhani*, dan *irfani*). Kesamaan ini adalah sebuah keniscayaan, karena seorang sarjana Muslim mempunyai kesamaan *worldview* dalam tradisi intelektualnya.

Namun, masing-masing sarjana Muslim biasanya mempunyai konsep-konsep yang lebih dominan di dalam konstruksi keilmuannya. Seperti al-Faruqi, dia meletakkan tauhid sebagai prinsip pengetahuan. Hal ini dapat dilihat pada konsep tiga sumbu tauhid, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan sejarah. Kesatuan pengetahuan berkaitan dengan tidak ada lagi pemisah pengetahuan rasional (*aql*) dan irasional (*naql*). Kesatuan hidup berkaitan dengan semua pengetahuan yang harus mengacu pada tujuan penciptaan yang berdampak pada tidak bebasnya pengetahuan dari nilai, yaitu nilai ketuhanan. Sedangkan kesatuan sejarah berkaitan dengan kesatuan disiplin yang harus mengarah sifat keumatan dan mengabdikan pada tujuan-tujuan *ummah* di dalam sejarah.<sup>18</sup>

Menurut al-Faruqi, ilmu dalam tradisi Islam mengacu pada pengetahuan yang berasal dari wahyu dan pengalaman indrawi. Sedangkan pemikir Muslim klasik umumnya mengacu pada ilmu *naqliyyah* (berdasarkan wahyu) dan ilmu *aqliyyah* (berdasarkan metode rasional). Namun, idealnya tidak ada pemisahan yang kaku di dalam

level epistemologis di dalam pemikiran Islam, karena pengetahuan di dalam al-Qur'an dan sunnah bersifat holistik.<sup>19</sup> Sikap sebagian ilmuwan muslim tersebut pada akhirnya juga menimbulkan pemisahan wahyu dari akal, pemisahan pemikiran dari aksi, dan pemisahan pemikiran dari kultur, sehingga menimbulkan stagnasi keilmuan di kalangan mereka.<sup>20</sup> Artinya, dampak negatif yang terjadi dari sikap-sikap “keras kepala” sebagian ilmuwan muslim sendiri sesungguhnya tidak kalah membahayakan dibanding apa yang ada dalam sains modern. Kenyataannya, menurut al-Faruqi, di sekolah, akademi, maupun universitas, tidak pernah terjadi seperti sekarang, seorang ilmuwan muslim begitu berani mengemukakan thesis-thesis yang bisa dianggap tidak Islami, dan tidak sehebat sekarang acunya pemuda muslim terhadap agamanya.

Menurut al-Faruqi, untuk memuluskan ide-ide, rencana kerja, dan untuk mempercepat proses Islamisasi, masih diperlukan media lain, yaitu konferensi dan seminar. Namun, seminar dan konferensi tersebut harus melibatkan para ahli dalam berbagai bidang. Selain itu, juga dengan melakukan loka karya dan pembinaan staf. Dari semua upaya Islamisasi pengetahuan yang telah disebutkan, pada prinsipnya adalah bagaimana mengadakan sistesis kreatif antara khazanah Islam dan khazanah Barat. Adapun kedua belas langkah kerja tersebut mempunyai tiga poin penting; (1) keharusan kaum Muslim untuk menguasai khasanah klasik, (2) mencermati khasanah Barat dengan cara menelaahnya secara kritis melalui perspektif al-Qur'an, dan (3) mengakomodasi kedua khasanah tersebut menjadi sistesis kreatif sehingga menampilkan bentuk disiplin pengajaran Islam yang utuh, terpadu dan tidak dikhotomis, di bawah pancaran nilai-nilai tauhid.<sup>21</sup>

Secara spesifik al-Faruqi menegaskan tiga sumbu tauhid (kesatuan) untuk melakukan

<sup>17</sup>Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, cet.I (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2005), 28.

<sup>18</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, xii.

<sup>19</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Islam and Knowledge, Al-Faruqi Concept of Religion in Islamic Thought*, (ed.) Imtiyaz Yusuf (New York: I.B Tauris, 2012), 112.

<sup>20</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, 41.

<sup>21</sup>Hasan Baharun, dkk., 117.

Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu: (1) kesatuan pengetahuan. Berdasarkan kesatuan pengetahuan ini segala disiplin harus mencari objektif yang rasional, pengetahuan yang kritis mengenai kebenaran. Dengan demikian, tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa sains bersifat *aql* (rasional) dan beberapa sains lainnya bersifat *naql* (tidak rasional); bahwa beberapa disiplin ilmu bersifat ilmiah dan mutlak, sedang disiplin lainnya bersifat dogmatis dan relatif, (2) kesatuan hidup. Berdasarkan kesatuan hidup ini segala disiplin harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptaan. Dengan demikian, tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa disiplin sarat nilai, sedang disiplin-disiplin yang lainnya bebas nilai atau netral, dan (3) kesatuan sejarah. Berdasarkan kesatuan sejarah ini segala disiplin akan menerima sifat yang *keummatan* dan kemasyarakatan dari seluruh aktivitas manusia, dan mengabdikan kepada tujuan-tujuan *keummatan* dalam sejarah. Dengan demikian, tidak ada lagi pembagian pengetahuan ke dalam sains-sains yang bersifat individual dan sains-sains yang bersifat sosial, sehingga semua disiplin tersebut bersifat humanistik dan *ummatis*.

### **Kritik Ziauddin Sardar<sup>22</sup> Terhadap Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji al-Faruqi**

Visi pemikiran Sardar terletak pada cara dia memandang Islam. Berbeda dengan para intelektual Muslim sebelumnya yang melihat Islam secara atomistik, Sardar memahami Islam sebagai sebuah ‘peradaban’ utuh yang harus direkonstruksi. Para intelektual Muslim tradisional melihat Islam hanya sekedar tuntunan perilaku dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik. Sedangkan para intelektual Muslim modern lebih membatasi Islam sebagai kesalahan pribadi, keyakinan-keyakinan, dan ritual-ritual. Baik para intelektual Muslim tradisional maupun modern hanya melihat Islam sebagai wawasan

keagamaan yang tidak mampu memunculkan dirinya sebagai sebuah peradaban.<sup>23</sup> Oleh karena itu, Sardar menyebutkan bahwa ada tujuh tantangan besar yang harus dihadapi oleh umat Islam. Sardar mengharuskan elaborasi lebih jauh atas tantangan-tantangan tersebut sebagai prasyarat pokok untuk rekonstruksi peradaban Islam. Tujuh tantangan tersebut adalah: (1) pandangan-dunia Islam, (2) epistemologi Islam, (3) syariah, (4) struktur sosial dan politik, (5) kegiatan ekonomi, (6) sains dan teknologi, (7) lingkungan hidup. Di luar tujuh tantangan tersebut, masih ada lagi hal-hal yang juga penting untuk dikaji, namun sifatnya sekunder, seperti arsitektur, kesenian, pendidikan, perkembangan komunitas, dan perilaku sosial.<sup>24</sup>

Kritik sejatinya merupakan aktivitas yang bersifat historis. Kritik diupayakan dengan melakukan pemetaan secara jelas sebagai alat analisis (*tool of analysis*). Sardar melakukan telaah terhadap konsep Islamisasi pengetahuan al-Faruqi di dalam tiga aspek; kritik paradigma, kritik epistemologi, dan kritik metodologi.

Sebagaimana diketahui, dalam konsepnya al-Faruqi hendak melakukan Islamisasi ilmu, yaitu ilmu-ilmu sosial Barat; ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, psikologi, dan antropologi. Islamisasi yang dimaksud yaitu menanamkan spirit Islam pada disiplin ilmu sosial Barat.<sup>25</sup>

Berdasarkan cara pandang ini, Sardar mengkritik paradigma yang digunakan al-Faruqi dalam konsep Islamisasinya, khususnya masalah objektifitas dalam ilmu-ilmu sosial. Sardar menegaskan bahwa di dalam ilmu sosial Barat, “tradisi idealis” terbukti sangat dominan. Adapun yang dimaksud dengan tradisi idealis oleh Sardar yaitu tradisi yang mempunyai nilai *a-priori*: *Pertama*, persepsi yang dianggap netral secara konseptual, namun justru dibangun oleh kategori-kategori linguistik, sikap-sikap mental maupun *interest-interest* pengamat. *Kedua*, kategori-

<sup>22</sup>Untuk biografi Ziauddin Sardar, lihat Mohammad Sophan; Lihat juga <http://ziauddinsardar.com/ziauddin-sardar-biography>.

<sup>23</sup>Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, 1.

<sup>24</sup>Ibid., 8-9.

<sup>25</sup>Ibid., 50.



kategori, menurut term-term mana pengalaman diorganisasikan, seperti halnya *qanun-qanun* kebenaran dan validitas. Kedua hal tersebut secara eksplisit akan merefleksikan nilai-nilai *interest* kelompok.

Terkait masalah objektifitas, sains modern diklaim sebagai pengetahuan yang paling objektif. Padahal sains modern tidak lebih objektif daripada sains Islam yang merupakan pendahulunya. Pencarian objektifitas tidaklah khas Barat semata. Dalam perspektif Islam, pencarian objektifitas bukan hanya sah dan dianjurkan, berakar pada fitrah manusia, tetapi juga memiliki signifikansi religius yang besar. Objektifitas adalah elemen penting dari semangat ilmiah. Dalam tradisi Islam, objektifitas tidak bisa dipisahkan dari kesadaran religius tauhid. Sedangkan objektifitas dalam dunia ilmu modern dibatasi terutama pada wilayah empiris dan eksperimental. Tradisi intelektual Islam juga membicarakan objektifitas pada ranah kesadaran manusia yang lebih tinggi, hal ini merupakan konsekuensi logis dari keyakinan bahwa ada berbagai hierarki kebenaran objektif. Baik kebenaran fisik, matematis, dan metafisik yang pada dasarnya bersifat objektif.<sup>26</sup>

Pada posisi ini kritik Ziauddin Sardar cukup bisa diterima, karena Sardar melihat ilmu sosial Barat bukan sesuatu yang netral secara konseptual. Dalam paradigma Islamisasi pengetahuan, Sardar melihat ilmu sosial Barat yang ingin diislamkan al-Faruqi adalah sarat nilai (*value bond*), artinya disiplin tersebut telah dikonstruksi oleh nilai-nilai Barat.

Pembaruan-pembaruan di seluruh dunia Islam sejauh ini menurut Sardar lebih dipacu untuk membangun tiruan-tiruan terhadap tonggak intelektual Barat daripada membentuk kembali sumber ‘*aqlnya sendiri*’. Kenyataan tersebut menurutnya merupakan dampak dari pesatnya imperialisme epistemologis Barat terhadap alternatif pemikiran-pemikiran lainnya sejak

sekitar 300 tahun yang lalu. Sehingga terciptalah cara-cara pengetahuan yang didominasi oleh citra orang Barat. Imperialisme tersebut tampaknya akan terus berlangsung kecuali jika mampu diciptakan epistemologi alternatif.<sup>27</sup>

Walaupun dalam aspek-aspek tertentu kemajuan Barat ikut memberi andil positif bagi umat, namun al-Faruqi melihat bahwa kemajuan yang dicapai umat Islam bukan sebagai kemajuan yang dikehendaki oleh ajaran agamanya. Kemajuan yang mereka capai hanya merupakan kemajuan semu. Di satu pihak umat Islam telah berkenalan dengan peradaban Barat, tetapi di pihak lain mereka kehilangan pijakan yang kokoh, yaitu pedoman hidup yang bersumber moral agama. Dari fenomena ini, al-Faruqi melihat kenyataan bahwa umat Islam seakan berada di persimpangan jalan. Sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Karenanya, umat Islam akhirnya terkesan mengambil sikap mendua, antara tradisi keislaman dan nilai-nilai peradaban Barat. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat Islam. Bahkan sudah mencapai tingkat serius dan mengkhawatirkan yang disebutnya sebagai “*malaisme*”. Menurut al-Faruqi, sebagai efek dari “*malaisme*” yang dihadapi umat Islam sebagai bangsa-bangsa di anak tangga terbawah, mengakibatkan timbulnya dualisme dalam sistem pendidikan Islam dan kehidupan umat. Proses westernisasi pasca penjajahan Barat terjadi di hampir seluruh negara muslim. Dan bisa dikatakan hal itu telah menghancurkan umat Islam dari ajaran al-Qur’an dan hadis. Dengan adanya westernisasi, berbagai pandangan hidup Barat diterima umat Islam tanpa filter. Akibatnya umat Islam dewasa ini menjadi terbingungkan (*confused*). Keadaan tersebut menyebabkan keadaan kultur integritas Islam terpecah, baik dalam aspek pemikiran maupun perbuatan.<sup>28</sup>

<sup>26</sup>Lebih lanjut masalah objektifitas lihat Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Esai-esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 18-21.

<sup>27</sup>Ziauddin Sardar, *Explorations in Islamic Science* (New York: Suny, 1989), 89-92.

<sup>28</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*.

Hal ini menunjukkan kebenaran ilmu pengetahuan bersifat sementara sampai ditemukan kebenaran baru. Selain itu, bagaimana dengan teknik-teknik penyiksaan atau penelitian untuk menciptakan *antrhrax* dan persenjataan perusak massa yang lebih canggih, seperti nuklir, padahal semua itu bagian dari ilmu pengetahuan. Apakah masih bisa dipertahankan gagasan kesatuan “kebenaran” dan “ilmu pengetahuan” yang diyakini al-Faruqi tersebut.<sup>29</sup> Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Sardar menolak prinsip “kesatuan kebenaran dan kesatuan ilmu pengetahuan”.

Sardar mengungkapkan bahwa epistemologi Islam kontemporer dapat dirumuskan dengan mengembangkan paradigma-paradigma di dalam ekspresi-ekspresi eksternal peradaban Muslim yang meliputi sains dan teknologi, politik dan hubungan-hubungan internasional, struktur-struktur sosial dan kegiatan ekonomi, pembangunan desa dan kota. Semua aspek ekspresi eksternal peradaban Muslim tersebut dapat dipelajari dan dikembangkan dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan realitas kontemporer.<sup>30</sup> Dari sini Sardar sekali lagi menolak Islamisasi ilmu pengetahuan dimulai dari disiplin ilmu yang sudah ada. Hal ini karena disiplin ilmu tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Sardar, suatu disiplin ilmu tidak ada begitu saja, melainkan lahir dari suatu pandangan dunia yang khusus dan secara hirarkis selalu tersubordinasikan pada pandangan dunia tersebut. Pembagian pengetahuan dalam disiplin ilmu seperti yang ada sekarang ini merupakan manifestasi khas dari peradaban Barat dalam merumuskan masalah-masalah.

Banyak yang memandang bahwa langkah-langkah Islamisasi ilmu seperti itu intinya adalah upaya untuk mempertemukan khazanah pengetahuan modern ke dalam kerangka Islam. Nampaknya pola pikir seperti ini yang

ditantang keras oleh Ziauddin Sardar. Dalam hal ini Sardar bertolak dari paradigma yang berbeda. Bahwasanya bukan Islam yang perlu direlevansikan dengan ilmu pengetahuan modern. Justru sebaliknya, Islamlah yang harus dikedepankan, dalam arti ilmu pengetahuan modern yang dibuat relevan dengan Islam karena secara apriori Islam bersumber dari wahyu membawa kebenaran sepanjang masa.<sup>31</sup>

Di sinilah relevansi kritik Sardar, bahwa penghormatan terhadap ilmu *aqal* (nalar empiris) telah menjadikan kemandekan intelektual cukup lama yang semakin memperburuk kondisi umat Islam dalam ketertinggalan, apalagi ditopang oleh proses kolonialisasi barat yang cukup lama. Persoalan modernitas atas dunia Islam, masyarakat Islam yang selalu terjajah, baik fisik maupun budaya telah menjauhkan umat Islam mengenal identitas dirinya.<sup>32</sup>

Menurut Sardar, epistemologi adalah inti sentral setiap pandangan dunia. Di dalam konteks Islam, epistemologi merupakan parameter yang bisa memetakan apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin menurut bidang-bidangnya; apa yang mungkin diketahui dan harus diketahui; apa yang mungkin diketahui tetapi lebih baik tidak diketahui; dan apa yang sama sekali tidak mungkin untuk diketahui. Menurut Sardar, epistemologi berusaha memberi definisi ilmu pengetahuan, membedakan cabang-cabangnya yang pokok, mengidentifikasi sumber-sumbernya dan menetapkan batas-batasnya. Dengan begitu, epistemologi membahas mengenai apa yang bisa kita ketahui dan bagaimana caranya kita mengetahui<sup>33</sup>

Krisis epistemologis telah menjadi semacam imperialisme epistemologi di dalam Islam. Ini terjadi karena dominasi epistemologi Barat hampir menjadi satu-satunya metode mengetahui yang

<sup>29</sup>Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, 46.

<sup>30</sup>Ibid., 53.

<sup>31</sup>Muhammad Djakfar, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dalam Memadu Sains dan Agama; Menuju Universitas Islam Masa Depan* (Malang: UIN Malang, 2004), 83.

<sup>32</sup>Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahma Astutik (Bandung: Mizan, 1986), 75.

<sup>33</sup>Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, 35.

dianggap sah dan paling benar di dalam peradaban manusia. Menyikapi krisis ini, Sardar memandang bahwa dengan merumuskan epistemologi Islam kontemporer akan menjadi semacam sintesa terhadap imperialisme epistemologi Barat. Maka Sardar sangat menekankan untuk melakukan proyek ini bagi para sarjana Muslim ke depan.

Epistemologi sains modern ini memiliki karakteristik di mana individu-individu dalam masyarakat Barat memikirkan tentang dunia mereka, berusaha untuk mengetahui, memahami, dan mengontrolnya. Epistemologi ini menekankan dikotomi antara objek dan subjek, antara pengamat dan dunia luar, antara emosi yang subjektif dan suatu “realitas” yang ada di luar akal. Cara mengetahui seperti itu bertentangan dengan pandangan masyarakat yang memandang pengetahuan dan kebijaksanaan yang memiliki arti penting di dalam kesadaran batin. Epistemologi inilah yang menjadi dasar dan ciri utama epistemologi sains modern peradaban Barat.<sup>34</sup>

Cara berpikir seperti ini kemudian dikembangkan oleh banyak intelektual muslim di dunia Islam dalam mengkaji Islam dengan pisau analisis epistemologi Barat yang cenderung menafikan hal-hal transenden. Mengapa itu terjadi? Sebab bagi mereka, Barat sebagai lambang kemajuan ilmu pengetahuan (*science* dan *technology*) di abad ini. Jadi, menurut mereka kalau ingin maju, maka tirulah Barat dengan mengadopsi segala apa yang dari Barat, termasuk dalam persoalan memahami agama. Meski demikian, ada sebagian dari kalangan intelektual Muslim yang masih tetap komitmen untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip epistemologi Islam serta melakukan pengembangan dengan prinsip-prinsip tersebut.<sup>35</sup>

Sedangkan konstruk epistemologi Islam dibangun di atas landasan wahyu, sehingga bersifat ketauhidan. Konsep ketuhanan menjadi sentral

utama dari pembahasan epistemologi Islam. Dengan kata lain, dalam Islam, epistemologi berkaitan erat dengan struktur metafisika dasar Islam yang telah terformulasikan sejalan dengan wahyu, hadis, akal, pengalaman, dan intuisi. Ini berarti bahwa ilmu dalam Islam merupakan produk dari pemahaman (*tafaqquh*) terhadap wahyu yang memiliki konsep-konsep yang universal, permanen (*thawabit*) dan dinamis (*mutaghayyirat*), pasti (*muhkamat*) dan samar-samar (*mutashabih*), yang asasi (*usul*) dan yang tidak (*furu*).

Gagasan epistemologi Islam itu bertujuan untuk memberikan ruang gerak bagi umat muslim pada khususnya, agar bisa keluar dari belenggu pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berdasarkan epistemologi Barat. Pemikir muslim menawarkan “segala sesuatu” berdasarkan epistemologi Islam.<sup>36</sup>

Kemudian untuk merealisasikan sains Islam yang ideal dibutuhkan rujukan yang jelas terhadapnya. Realisasi kontemporer dari sains Islam harus didasarkan pada suatu kerangka nilai yang menjadi karakteristik-karakteristik dasar kebudayaan Islam. Pada tahap sekarang kerangka nilai itulah yang perlu dikembangkan agar parameter-parameter sains Islam bisa dirumuskan.<sup>37</sup>

Demikian juga dengan sains sebagai sarana paling penting untuk memecahkan problem-problem manusia serta untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya harus berada dalam sirkumferensi (lingkaran) nilai-nilai dan konsep-konsep Islam yang abadi. Sains adalah apa yang dilakukan atau dikerjakan oleh ilmuwan untuk memecahkan masalah di mana lebih dititikberatkan pada bidang-bidang yang telah dirumuskan sesuai dengan kerangka nilai peradaban modern.<sup>38</sup>

Bagi Sardar, pengetahuan sains akan bernilai ibadah jika digunakan untuk kepentingan dan

<sup>34</sup>Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, 86.

<sup>35</sup>Khairul Bayan, "Melacak Akar Peradaban Barat", *Jurnal Islamia* III, no. 2 (2007): 6.

<sup>36</sup>Ibid., 9.

<sup>37</sup>Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, 113.

<sup>38</sup>Ibid., 61

keberlangsungan hidup masyarakat. Kaidah ini menjelaskan bahwa sains ada untuk umat, maka parameter “sains untuk sains” oleh sains Barat sangat bertentangan dengan konsep Islam. Parameter sains Islam selanjutnya menurut Sardar terbagi menjadi nilai-nilai positif dan negatif yang diakibatkan oleh sains. Nilai positif dari sains Islam mengandung nilai halal, *adl*, dan *istishlah*. Apabila sains bermanfaat, baik bagi individu, masyarakat, dan lingkungan, maka sains tersebut adalah halal. Jika kegiatan sains bernilai halal, maka selanjutnya akan melahirkan keadilan sosial (*adl*). Sains yang *adl* akan menjaga kelestarian alam dan makhluk hidup di dalamnya. Jika semua itu telah tercukupi, maka sains tersebut dapat dikategorikan sebagai sains yang *istishlah*, yaitu sains yang berorientasi pada kepentingan umum. Nilai-nilai negatif dari sains Islam difungsikan sebagai peringatan agar terhindar darinya. Nilai negatif tersebut yakni, haram, *zulm*, dan *dhiya*. Sains akan bernilai haram apabila kegiatan sains dan akibat yang ditimbulkan berbahaya, baik bagi individu, masyarakat maupun lingkungan, menimbulkan alienasi, dan dehumanisasi.

Sardar menegaskan bahwa sains Islam adalah sains yang proses dan metodologinya memasukkan semangat nilai-nilai Islam, menjunjung tinggi cita-cita dari pandangan dunia Islam seperti persaudaraan, keadilan sosial, pemanfaatan sumber daya alam secukupnya, mengingatkan manusia akan perannya sebagai khalifah Tuhan, meningkatkan kesadaran ruhani, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat Muslim. Oleh karena itu, sains Islam merupakan aplikasi nilai-nilai, kebudayaan, dan tradisi intelektual Islam.<sup>39</sup>

Sedangkan ilmu non operasional adalah berkenaan dengan nilai-nilai Islam. Namun, yang menjadi perhatian Sardar adalah minimnya internalisasi nilai-nilai Islam tersebut dari karya-karya ilmuwan dan teknolog Muslim. Menurut Sardar, jika ilmuwan-ilmuwan Muslim tetap

bekerja di dalam sistem sains Barat, sesungguhnya mereka sedang mempertaruhkan resiko besar yang bisa menyebabkan masyarakat meninggalkan nilai-nilai dan norma-norma yang mereka agungkan. Jika hal ini terus dilakukan, maka cita-cita untuk mencari solusi terhadap krisis sains akan sia-sia dan justru berpotensi memperparah krisis tersebut. Masalah fundamental yang dihadapi sekarang adalah bagaimana memanfaatkan sains dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang mendesak dan untuk memecahkan problem monumental masyarakat Muslim tanpa meninggalkan nilai-nilai dan kebudayaan yang secara esensial mendasari masyarakat-masyarakat Muslim.

Islamisasi bercorak pada sistem klasifikasi ilmu dan pada metode ilmiahnya. Tentang klasifikasi ilmu, Islam pada prinsipnya membolehkan pengkajian pada bidang-bidang yang sangat luas, mulai dari bidang fisik melalui bidang matematika hingga bidang metafisika yang hanya dimungkinkan ketika telah menentukan status ontologis objek-objek ilmu pada masing-masing bidangnya. Dalam bidang ilmu-ilmu alam, semua bidang kajian sains modern menjadi bidang yang sah bagi ilmu Islam untuk dikaji. Islam tidak mengenal tabu untuk meneliti setiap objek fisik karena hanya Zat Tuhan yang tidak bisa diteliti. Hasil penelitian sains modern dapat diterima dengan baik sebagai sarana yang untuk lebih mengenal kebesaran Tuhan. Namun, asumsi sains bahwa dunia fisik merupakan realitas akhir yang independen tidak pernah akan diterima dalam perspektif Islam, karena semua yang ada adalah ciptaan yang bergantung serta terikat erat dengan kekuasaan Tuhan dan ayat-ayat yang menunjukkan keberadaan dan kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>40</sup>

## Kesimpulan

Al-Faruqi menjelaskan Islamisasi ilmu sebagai usaha untuk memfokuskan kembali

<sup>39</sup>Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, 176.

<sup>40</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 133.

ilmu, yaitu untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berhubungan dengan data, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan dan disiplin yang ditujukan untuk memperkaya visi dan perjuangan Islam.<sup>41</sup>

Konsep Islamisasi pengetahuan al-Faruqi bertujuan menanamkan nilai spirit Islam pada disiplin ilmu Barat. Sardar mengkritik perspektif ini, menurutnya disiplin ilmu Barat dibentuk oleh persepsi-persepsi, konsep-konsep, ideologi, bahasa, dan paradigma masyarakat “Barat”. Maka, Sardar melihat program Islamisasi al-Faruqi telah keliru, Sardar khawatir program tersebut justru berdampak pada westernisasi Islam.

Kritik Sardar yang lain adalah terkait prinsip-prinsip yang digunakan al-Faruqi sebagai landasan epistemologis gagasan Islamisasi pengetahuan. Al-Faruqi meyakini gagasan tentang “kesatuan kebenaran dan ilmu pengetahuan”. Sardar mengatakan bahwa kita akan berada di dalam “kesukaran” jika meyakini gagasan tersebut. Hal ini karena jika “ilmu pengetahuan” adalah “kebenaran”, maka pencarian ilmu pengetahuan adalah merupakan pencarian kebenaran. Padahal banyak ilmu pengetahuan yang telah digunakan dan diyakini sejak lama lalu di kemudian hari terungkap fakta baru yang membuktikan bahwa pengetahuan tersebut keliru. Apakah masih bisa dipertahankan gagasan kesatuan “kebenaran” dan “ilmu pengetahuan” yang diyakini al-Faruqi tersebut.

Sardar mengkritik konsep Islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi, ia juga melakukan rekonstruksi terhadap konsep tersebut dengan menggunakan terminologi *sains* Islam. Kritik Sardar diarahkan pada pendapat adanya relevansi antara *sains* Islam dan *sains* Barat. Ia tidak setuju dengan al-Faruqi yang menyatakan perlunya penguasaan terhadap *sains* Barat terlebih dahulu

untuk menguasai *sains* Islam. Sardar menjelaskan bahwa “semua” ilmu dilahirkan dari pandangan tertentu dan dari segi hirarkhi tunduk kepada pandangan tersebut. Oleh karena itu, usaha untuk menemui epistemologi tidak boleh diawali dengan memberi tumpuan kepada ilmu modern, karena Islamisasi ilmu modern hanya bisa terjadi dengan membina paradigma yang mengkaji aplikasi luar peradaban Islam yang berhubungan dengan keperluan realitas kontemporer. Jika tetap bertahan pada corak berpikir seperti itu, berarti hanya sebatas mengeksploitasi ilmu pengetahuan Islami, namun tetap menggunakan corak berpikir Barat”.<sup>42</sup>

Sardar memberikan solusi dengan mengatakan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan harus berangkat dari membangun *epistemologi* Islam sehingga hal ini bisa menghasilkan sistem ilmu pengetahuan yang dibangun di atas pilar-pilar ajaran Islam. Ia menekankan perlunya penciptaan suatu ilmu pengetahuan Islam kontemporer sebagai *counter* atas ilmu pengetahuan modern Barat, yaitu, suatu sistem ilmu pengetahuan yang berpijak pada nilai-nilai Islam.

Sardar mengungkapkan bahwa epistemologi Islam kontemporer dapat dirumuskan dengan mengembangkan paradigma-paradigma di dalam ekspresi-ekspresi eksternal peradaban Muslim. Karena itu, menurut Sardar, yang diperlukan adalah reorientasi radikal ilmu pengetahuan hingga ke tingkat epistemologi dan pengisian pandangan dunianya dengan nilai-nilai Islam agar terbentuk suatu ilmu pengetahuan Islam yang lebih sesuai dengan kebutuhan fisik dan spiritual umat Islam. Sardar menyebut usahanya ini dengan “kontemporerisasi ilmu pengetahuan Islam.” Sekalipun Sardar memberikan kritik terhadap Islamisasi ilmu al-Faruqi, namun ia juga memberikan alternatif atas kritiknya tersebut, yaitu *sains* Islam. Secara holistik konsep *sains* Islam menurut Sardar yaitu dengan mencoba merumuskan kembali epistemologi Islam.

<sup>41</sup>Rosnani Hasim, "Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan", *Islamia* II, no. 6 (2005): 35-36.

<sup>42</sup>Ziauddin Sardar, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 22.

Menurutnya perumusan epistemologi Islam kontemporer dapat dicapai melalui dua tipe paradigma, yaitu paradigma ilmu pengetahuan dan paradigma tingkah laku. Paradigma ilmu pengetahuan menitikberatkan pada prinsip-prinsip, konsep-konsep dan nilai-nilai Islam yang penting yang berhubungan dengan bidang pengkajian khusus. Sedangkan paradigma tingkah laku menentukan batas-batas etik dimana para sarjana dan ilmuwan bisa bekerja secara bebas.

Epistemologi yang dikembangkan Sardar dapat dijadikan sebuah metode alternatif dalam memahami pengetahuan Islam modern yang dinamis. Dalam sebuah peradaban tidak akan pernah terlepas dari pengetahuan. Hanya saja bagaimana pengetahuan itu diperoleh akan menuntun pada pengalaman, percobaan dan pengamatan. Akhir dari proses pencarian pengetahuan ini berujung dengan terbentuknya suatu epistemologi yang padu. Sumber dari epistemologi umat Muslim tersebut adalah al-Qur'an dan sunnah yang berfungsi sebagai kerangka pedoman mutlak.

### Daftar Keputakaan

- Adnin Armas. *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu*. ISID Gontor: Center for Islamic & Occidental Studis, 2007.
- Agus Purwadi. *Teologi Filsafat dan Sains*. Malang: UMM-Press, 2002.
- Ashraf, Ali. *Horizon Baru Pendidikan Islam*. Terj. Sori Siregar. Cet. I. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Bambang Sugiharto. *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Esposito, John L. dan Voll, John O. *Tokoh-tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Pengetahuan*. Terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1995.
- , *Islam and Knowledge, Al-Faruqi Concept of Religion in Islamic Thought*. (ed.) Imtiyaz Yusuf. New York: I.B Tauris, 2012.
- Hasan Baharun, dkk. *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- <http://ziauddinsardar.com/ziauddin-sardar-biography/>
- <http://www.criticalvoices.ie/speaker/display.asp?/artistID>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Kritik>
- Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1996.
- M. Zainuddin. *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*. Malang: Bayu Media, 2003.
- Mohammad Sophan. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan". *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2005).
- Muhammad Djakfar. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Memadu Sains dan Agama; Menuju Universitas Islam Masa Depan*. Malang: UIN Malang, 2004.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum, hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa, 2003.
- Mulyadhi Kartanegara. *Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Muniron. *Epistemologi Ikhwan As-Shafa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Na'im, Abdullah Ahmad, dkk. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Osman Bakar. *Tauhid dan Sains: Esai-esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

- Rizal Mustansyir. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rosnani Hasim. Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan”. *Islamia* II, no. 6 (2005).
- Sardar, Ziauddin. *Explorations in Islamic Science*. New York: Suny, 1989.
- . *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- . *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Terj. Rahma Astutik. Bandung: Mizan. 1986.
- . *Jihad Intelektual, Merumuskan parameter-parameter Sains Islam*. A. E. Priyono (ed.). Bandung: Risalah Gusti, 1998.
- . “Why Islam Needs Islamic Science”. *New Scientist* 94 (1982).
- Surajiyo. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Cet.I. Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2005.
- Syed Naquib al-Attas. *Islam dan Sekularisme*. Terj. Karsidjo Djojokusarno. Bandung: Pustaka, 1981.
- Ummi. “Islamisasi Sains Perspektif UIN Malang, dalam Inovasi”. *Majalah Mahasiswa UIN Malang*. Edisi 22. Th. 2005.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Terj. Hamid Fahmy dkk. Bandung: Mizan, 1998.